

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Menurut WHO, disebut remaja apabila anak telah mencapai usia 10-18 tahun (Proverawati, 2009).

Penduduk Indonesia didominasi oleh remaja. Jumlah penduduk Indonesia usia 10-19 tahun sebesar 18,33% dari total penduduk. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, jumlah anak umur 10-14 tahun di kota Yogyakarta, anak laki-laki sebesar 12.992 jiwa dan anak perempuan sebesar 12.238 jiwa (BKKBN, 2010). Pada masa remaja terdapat suatu periode masa kematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Suryani dan Widiasih, 2010). Pada masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Kematangan seksual itu sekalipun bersifat biologis namun menentukan sekali sikap yaitu faktor psikis anak terhadap diri sendiri dan konstisusi tubuhnya (Suryani dan Widiasih, 2010).

Usia seorang perempuan saat mendapat menstruasi sangat bervariasi.

Terdapat kecendrungan bahwa saat ini anak mendapat menstruasi yang pertama kali pada usia yang lebih muda. Ada yang berusia 12 tahun saat

mendapat menstruasi pertama (*menarche*) (Proverawati dan Misaroh, 2009). Hasil survei yang telah dilakukan pada tahun 2013, jumlah anak perempuan usia 5-9 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 125.031 jiwa dan jumlah anak perempuan usia 10-14 tahun sebanyak 131.204 jiwa (Dinas Kesehatan DIY, 2013).

Gejala yang sering terjadi dan sangat mencolok pada peristiwa haid pertama ialah kecemasan atau ketakutan diperkuat oleh keinginan untuk menolak proses fisiologis (Suryani dan Widyasih, 2010). Reaksi remaja saat menghadapi *menarche* ada dua yaitu reaksi negatif dan positif. Reaksi negatif yaitu pandangan yang kurang baik dari seorang remaja ketika dirinya memandang akan munculnya menstruasi. Reaksi positif yaitu individu yang memahami, menghargai, dan menerima apa adanya menstruasi pertama sebagai tanda kedewasaan seorang wanita (Mansur, 2009).

Namun hal ini akan semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi ini sangat kurang dan pendidikan dari orang tua yang kurang. Biasanya ada beberapa perubahan emosional seperti perasaan suntuk, marah dan sedih yang disebabkan oleh adanya pelepasan beberapa hormon (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan yang diperoleh remaja tentang menstruasi akan mempengaruhi persepsi remaja tentang *menarche*. Jika persepsi yang dibentuk

remaja tentang *menarche* positif, maka hal ini akan berpengaruh pada kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche* (Fajri dan Khairani, 2010).

Sumber informasi tentang *menarche* pada siswi dapat diperoleh dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah (Yusuf, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muriyana (2008) orang tua secara lebih dini harus memberikan penjelasan tentang *menarche* pada anak perempuannya.

Selain dari keluarga, teman sebaya juga memiliki peran penting dalam informasi tentang *menarche*. Lingkungan sekolah membantu anak perempuan dalam menghadapi *menarche*. Menurut Muriyana (2008), guru di sekolah hendaknya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya *menarche* pada siswi secara jelas sebelum mereka mengalami menstruasi.

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 April 2015 di SD 1 Kadipiro Bantul Yogyakarta. Diperoleh data bahwa jumlah siswi di SD 1 Kadipiro Bantul Yogyakarta sebanyak 32 siswi. Pada studi pendahuluan tersebut penelitian melakukan wawancara mengenai *menarche* pada 32 siswi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 32 siswi sama sekali tidak tahu apa itu *menarche*. Ada 3 siswi yang mengalami *menarche* tetapi belum tau apa itu *menarche* dan ada 29 siswi yang belum mengalami *menarche*. Guru belum memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi tentang *menarche* kepada siswi dan peran Bidan di SD 1 Kadipiro belum memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi tentang *menarche*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai siswi yang belum tahu tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja putri menghadapi *menarche* di SD 1 Kadipiro Bantul Yogyakarta, peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut, karena belum pernah dilakukan penelitian, terkait sebelumnya dan dinilai penting diteliti lebih lanjut guna mendapatkan perhatian serius dan partisipasi tenaga kesehatan dan pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu : “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SD 1 Kadipiro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SD 1 Kadipiro, Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui pengetahuan remaja tentang menghadapi *menarche* di SD 1 Kadipiro Bantul Yogyakarta meliputi :

- a. Pengertian *menarche*
- b. Usia *menarche*
- c. Tanda-tanda biologis *menarche*
- d. Faktor yang mempengaruhi *menarche*
- e. Reaksi psikis *menarche*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi tambahan informasi dalam bidang ilmu kebidanan khususnya pada kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SD 1 Kadipiro

Sebagai dasar bagi pihak sekolah untuk memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam menghadapi *menarche*, dengan cara memberikan penyuluhan kepada siswi tentang *menarche*.

b. Bagi STIKES A. Yani Yogyakarta

Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa maupun dosen, yang dapat diakses melalui perpustakaan.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Menambah referensi dan pengetahuan untuk penelitian berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan tingkat kesiapan remaja usia prapubertas dalam menghadapi *menarche* yaitu:

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Jenis Penelitian | Variabel Penelitian | Jumlah Responden, Teknik sampling | Hasil | Perbedaan |
|-----|----------------|--|--|---|---|---|--|
| 1. | Wahyuni (2012) | Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi Pada Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Wonosegoro Boyolali | Deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> | Variabel tunggal: pengetahuan tentang menstruasi. | Jumlah responden 36 orang, teknik <i>Simple Random sampling</i> | Tingkat pengetahuan baik sebanyak 30,56%, cukup 58,33% dan pengetahuan kurang 11,11% | Judul, tempat penelitian, jumlah sample, dan teknik sampling |
| 2. | Nugraha (2011) | Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang <i>Menarche</i> di SD Harapan 1 Medan | Deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> | Variabel tunggal: pengetahuan sikap tentang <i>menarche</i> | Jumlah sampel 119 siswi, Teknik <i>total sampling</i> | Tingkat pengetahuan baik 24,4% dan tingkat pengetahuan cukup 75,6%. 70,6% sikap baik dan 29,4% sikap cukup baik | Judul, tempat penelitian, jumlah sampel, dan variabel penelitian. |
| 3. | Mariani (2008) | Gambaran Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi <i>Menarche</i> di SMU | Deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectiona</i> | Variabel tunggal: gambaran Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi <i>Menarche</i> | Jumlah sampel 130 orang, teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>total sampling</i> | Terdapat tidak ada kecemasan 78 orang 68,0% kecemasan ringan sebanyak 75,4% | Judul, tempat penelitian, jumlah sampel, variabel penelitian, dan jenis penelitian |